

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Balita termasuk kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan gizi. Oleh sebab itu, perhatian terhadap kesehatan mereka menjadi hal yang penting, mengingat masa ini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental yang berlangsung sangat cepat. Apabila pada tahap ini proses tumbuh kembang tidak berlangsung dengan baik, maka balita berisiko mengalami hambatan dalam mencapai potensi maksimalnya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya mendukung pertumbuhan balita secara optimal sangat dibutuhkan guna menciptakan generasi yang unggul. Salah satu langkah penting dalam mendukung hal tersebut adalah dengan melakukan pemantauan dan evaluasi status gizi secara rutin (Kemenkes RI, 2020).

Status gizi pada balita menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kondisi kesejahteraan dan kesehatan anak (Rahmadani et al., 2023).. Asupan gizi yang memadai sejak usia dini berperan besar dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta menjaga kesehatan jangka panjang. Kondisi status gizi balita menunjukkan anak telah memperoleh gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan secara optimal, atau justru mengalami defisiensi gizi yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan (Rahmadani et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO et al., 2023) secara global prevalensi *stunting* pada tahun 2023 adalah 22% (149 juta balita), prevalensi balita yang mengalami *wasting* adalah 8% (45 juta balita), dan balita yang

mengalami *overweight* adalah 37 juta balita. Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, diketahui bahwasanya prevalensi status gizi balita di Indonesia yang mengalami *stunting* yaitu 21,5%, balita yang mengalami *wasting* yaitu 8,5%, balita yang mengalami *underweight* yaitu 15,9%, dan balita yang mengalami *overweight* yaitu 4,2%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024, diketahui bahwa prevalensi status gizi balita di Indonesia dalam kategori *stunting* mengalami penurunan menjadi 19,8%, balita dalam kategori *wasting* juga mengalami penurunan menjadi 7,4%, sedangkan balita dalam kategori *underweight* mengalami kenaikan menjadi 16,8%, dan balita dalam kategori *overweight* mengalami penurunan menjadi 3,4% (SSGI, 2024). Prevalensi status gizi balita di Sumatera Utara yang mengalami *stunting* yaitu 18,9%, balita yang mengalami *wasting* yaitu 7,9%, dan balita yang mengalami *underweight* yaitu 13,2%, serta balita *overweight* yaitu 3,5%. Prevalensi status gizi balita di Kabupaten Tapanuli Utara yang mengalami *stunting* yaitu 27,4%, balita yang mengalami *wasting* yaitu 4,0%, persentase balita mengalami *underweight* yaitu 10,2%, dan balita *overweight* yaitu 2,9% (SKI, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah sosial ekonomi. Faktor ini berperan besar dalam menentukan kecukupan gizi anak, yang mencakup latar belakang pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, serta besaran pendapatan keluarga (Rahmadani et al., 2023). Keluarga dengan penghasilan rendah biasanya menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga. Sebaliknya, semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam membelanjakan uang untuk

makanan bergizi seperti buah, sayur, dan sumber nutrisi lainnya. Dengan kata lain, pendapatan memengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dapat dikonsumsi (Nasya et al., 2019). Oleh karena itu, tidak semua keluarga dengan pendapatan mencukupi mampu memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Terbatasnya pengetahuan mengenai gizi atau ketidaktahuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab utama masalah ini (Rahmadani et al., 2023).

Selain faktor sosial ekonomi, tingkat pengetahuan ibu juga berperan dalam menentukan status gizi balita. Pengetahuan gizi mencakup pemahaman mengenai jenis makanan serta kandungan zat gizinya. Pola pikir dan kebiasaan ibu dalam memilih makanan untuk anak dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami konsep gizi. Kurangnya pengetahuan gizi pada ibu dapat berdampak negatif terhadap kondisi gizi balita, karena memengaruhi bagaimana ibu mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk dalam menentukan porsi, jenis, dan frekuensi makan, serta seberapa efektif memanfaatkan layanan kesehatan, gizi, dan kebersihan lingkungan. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan pengetahuan secara keseluruhan turut membentuk pemahaman gizi ibu. Pendidikan ibu memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin cepat ia mampu memahami dan menerapkan informasi baru. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam memahami panduan pemberian gizi yang tepat bagi balita (Ertiana & Zain, 2023).

Berdasarkan penelitian oleh (Yayuk Suseno, 2021) didapatkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu, pola makan, dan kondisi keuangan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya. Hasil studi tersebut mengungkapkan bahwa 34,0% ibu balita diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 34,0% lainnya menerapkan kebiasaan makan yang tidak sesuai, mayoritas responden (58,0%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, serta terdapat 30,0% balita yang tercatat memiliki berat badan di bawah normal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 20 balita dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan di wilayah kerja Puskesmas Muara, ditemukan bahwa 55% anak (11 balita) memiliki berat badan kurang, 20% (4 balita) mengalami kelebihan berat badan, dan 25% (5 balita) memiliki berat badan normal. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu balita diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan rendah yaitu 65% ibu (13 responden), dan sebagian besar ayah juga berpendidikan rendah yaitu 60% (12 responden). Hasil wawancara kepada ibu balita juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Muara bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 55% (11 orang). Sementara itu, pekerjaan utama para ayah didominasi oleh petani sebanyak 45% (9 orang), dan nelayan sebesar 30% (6 orang). Dari segi pendapatan, 75% (15 ibu) berada dalam kategori pendapatan rendah, 15% (3 ibu) tergolong pendapatan menengah, sementara masing-masing 5% (1 ibu) termasuk dalam kelompok pendapatan tinggi dan sangat tinggi. Pada pendapatan ayah, 5% (1 ayah) berada pada tingkat rendah, mayoritas yaitu 85% (17 ayah) memiliki

pendapatan menengah, dan 10% (2 ayah) termasuk dalam kategori pendapatan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 20 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara, diketahui bahwa jumlah ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 65% (13 ibu), ibu yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 25% (5 ibu) dan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu 10% (2 ibu). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya sosial ekonomi keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Muara
2. Tingkat pengetahuan gizi ibu balita terkait gizi yang masih kurang di Wilayah kerja Puskesmas Muara
3. Tingginya prevalensi balita yang mengalami berat badan kurang di Wilayah kerja Puskesmas Muara

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Status gizi dibatasi dengan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) di Wilayah kerja Puskesmas Muara
2. Subjek penelitian dibatasi balita umur 12-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Muara

3. Sosial ekonomi dibatasi pada (pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua balita) dan pengetahuan gizi ibu di Wilayah kerja Puskesmas Muara

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik responden (jenis kelamin, usia balita, usia ibu dan besaran keluarga) di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
2. Bagaimana sosial ekonomi keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua balita) di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
3. Bagaimana pengetahuan gizi ibu balita terkait gizi di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
4. Bagaimana status gizi pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
5. Bagaimana hubungan sosial ekonomi dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
6. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara?
7. Bagaimana hubungan sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden (jenis kelamin, usia balita, usia ibu dan besaran keluarga) di Wilayah kerja Puskesmas Muara

2. Sosial ekonomi keluarga (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua balita) di Wilayah kerja Puskesmas Muara
3. Pengetahuan gizi ibu balita terkait gizi di Wilayah kerja Puskesmas Muara
4. Status gizi pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara
5. Hubungan sosial ekonomi dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara
6. Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara
7. Hubungan sosial ekonomi dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi yang berguna bagi mahasiswa/i Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Kepada Puskesmas Muara diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita sebagai bahan untuk penganggulangan masalah status gizi pada balita di Puskesmas Muara.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan faktor sosial ekonomi dan pengetahuan ibu terkait gizi.

